



**GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN TANAMAN OBAT
KELUARGA (TOGA) DI DESA WONOREJO KECAMATAN WONOPRINGGO KABUPATEN
PEKALONGAN**

**COMMUNITY KNOWLEDGE OVERVIEW ON THE USE OF MEDICINAL PLANTS (TOGA) IN
WONOREJO VILLAGE, WONOPRINGGO SUBDISTRICT, PEKALONGAN REGENCY**

Dhurotun Nisa^{1*}, Nur Ermawati¹

¹Jurusan Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan
Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119.
*Email :nisapkl22555@gmail.com

ABSTRAK

TOGA merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di perkarangan rumah atau lingkungan rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama untuk penyakit ringan seperti demam dan batuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat dalam penggunaan tanaman obat keluarga di Desa Wonorejo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan membagikan kuesioner kepada responden tentang gambaran pengetahuan masyarakat dalam penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA).

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa semua responden dari Desa Wonorejo pernah menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA). Penyakit yang umumnya diatasi menggunakan TOGA adalah flu dan batuk, masing-masing mencapai 39%. Mayoritas penggunaan TOGA berlangsung selama 3 hari hingga 1 minggu dengan tingkat efektivitas mencapai 86%. Jahe adalah jenis TOGA yang paling sering digunakan (34%), diikuti oleh sereh (16%), dan kencur (14%). Informasi mengenai TOGA sebagian besar diperoleh dari media sosial (49%) dan warisan keluarga (35%). Rimpang adalah bagian tanaman yang paling umum digunakan (68%), dengan keamanan penggunaan yang dinyatakan aman jika digunakan dengan tepat (51%) atau karena tidak ada efek samping (49%). Sebagian besar responden membeli tanaman obat (55%), dan cara penggunaannya adalah 1-3 kali sehari, disesuaikan dengan kebutuhan, dengan metode seperti dibakar, direbus, atau ditumbuk.

Kata kunci : Desa wonorejo, tanaman obat keluarga, perkarangan.

ABSTRACT

TOGA represents a selection of medicinal plants that can be cultivated in residential or community gardens. These plants are typically used for initial treatment of mild ailments such as fever and cough. This research aims to explore the community's knowledge regarding the use of medicinal plants in family settings in Wonorejo Village, Wonopringgo District, Pekalongan Regency.



This study adopts a descriptive research design with a quantitative approach. Purposive sampling was used to distribute questionnaires to respondents, focusing on their understanding of the use of medicinal plants in family settings (TOGA).

The results indicate that all respondents from Wonorejo Village have used medicinal plants in their families. The common ailments treated with TOGA are flu and cough, each accounting for 39%. The majority of TOGA usage lasts between 3 days to 1 week with an effectiveness rate of 86%. Ginger is the most frequently used TOGA (34%), followed by lemongrass (16%) and galangal (14%). Information about TOGA is mainly obtained from social media (49%) and family inheritance (35%). Rhizomes are the most commonly used part of the plants (68%), considered safe when used correctly (51%) or due to their lack of side effects (49%). Most respondents purchase medicinal plants (55%) and use them 1-3 times daily as needed, employing methods such as burning, boiling, or crushing.

Keywords: Wonorejo village, family medicinal plants, garden

A. Pendahuluan

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik pengobatan tradisional di berbagai komunitas, termasuk Desa Wonorejo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Dalam upaya menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit, pengetahuan tentang TOGA diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Meskipun Indonesia kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, penggunaan TOGA di tingkat komunitas sering terabaikan, terutama dalam konteks perkembangan gaya hidup modern yang cenderung mengandalkan pengobatan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Desa Wonorejo dalam menggunakan TOGA sebagai alternatif

pengobatan. Fokus utama penelitian ini meliputi identifikasi jenis-jenis TOGA yang umum digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta gambaran pengetahuan masyarakat terkait cara penggunaan dan manfaat TOGA.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang kearifan lokal dan potensi pengobatan alami di masyarakat setempat. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mempromosikan kesehatan komunitas serta memperkuat upaya pelestarian pengetahuan tradisional.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang praktik penggunaan TOGA di Desa Wonorejo, tetapi juga mengangkat pentingnya mempertahankan warisan budaya dan pengobatan tradisional



dalam konteks kesehatan masyarakat yang holistik dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimental dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau kejadian terkait pengetahuan masyarakat dalam penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, yang pernah menggunakan tanaman obat keluarga sebagai pengobatan.

b. Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah sebagian masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Besarnya sampel sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin (Rianse & Abdi, 2012) :

3. Kriteria

a. Kriteria Inklusi:

- Pria dan wanita dengan usia ≥ 18 tahun.

- Menggunakan tanaman obat keluarga untuk pengobatan.
- Bersedia menjadi responden.
- Penduduk Desa Wonorejo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan.

b. Kriteria Eksklusi:

- Pria dan wanita dengan usia ≤ 18 tahun.
- Individu yang memiliki hambatan dalam proses komunikasi.
- Pengisian data diri atau jawaban pada kuesioner tidak lengkap.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Oktober 2023.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel 2010.

6. Pengumpulan dan Analisis Statistik Data

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh responden.

b. Pengolahan Data

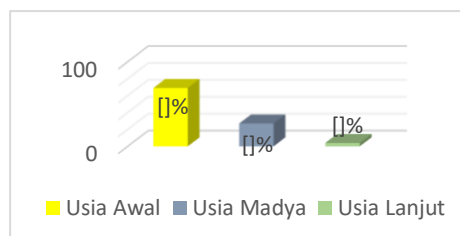
Data primer yang terkumpul diseleksi, diberi kode, ditabulasi, di-entry, dan diinterpretasikan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel 2010.



B. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

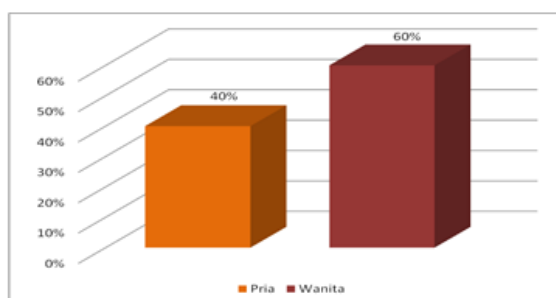


Gambar 1 Karakteristik responden berdasarkan usia

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik usia responden, dengan sebagian besar (69%) termasuk dalam kategori usia dewasa awal (18-40 tahun), 27% berada pada kategori usia dewasa madya (41-60 tahun), dan 4% berada pada kategori usia dewasa lanjutan (61 tahun ke atas), seperti yang terlihat dalam Gambar 13. Mayoritas responden pada penelitian ini berada dalam usia dewasa awal, yang ditandai dengan

tingginya daya tangkap dan pola pikir, sehingga memudahkan pemahaman terhadap topik penggunaan obat tradisional. Pengaruh usia terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang juga tercermin dalam kemampuan memahami pengetahuan, yang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia (Notoatmodjo, 2012).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



Gambar 2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan dominasi wanita dalam penelitian ini. Dari total responden, sebanyak 60% merupakan wanita, sementara 40% sisanya adalah

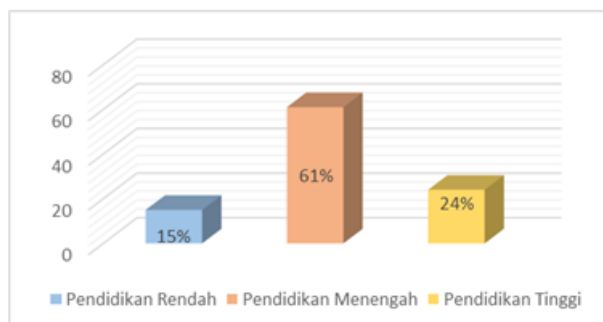
pria, seperti yang terlihat pada Gambar 14. Hasil ini mengindikasikan bahwa wanita lebih dominan dalam partisipasi penelitian ini, kemungkinan karena wanita memiliki kecenderungan yang



lebih tinggi untuk peduli terhadap kesehatan dan memiliki pengetahuan

yang lebih baik tentang penggunaan obat tradisional dibandingkan pria.

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

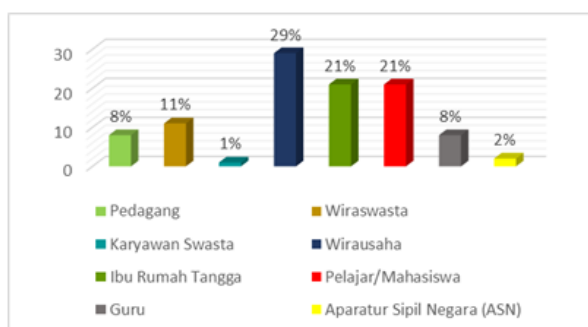


Gambar 3 Karakteristik pendidikan

Data karakteristik pendidikan responden, seperti yang terlihat pada Gambar 15, menunjukkan variasi tingkat pendidikan. Sebanyak 15% responden memiliki tingkat pendidikan rendah, 61% pada tingkat pendidikan menengah, dan 24% pada tingkat pendidikan tinggi. Meskipun tingkat pendidikan tidak dijadikan sebagai kriteria inklusi, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar

responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu lulusan SMP, SMA, atau sederajat. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi pengetahuan seseorang terhadap berbagai informasi, termasuk dalam konteks pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA).

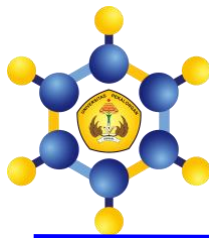
d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan



Gambar 4 Karakteristik Pekerjaan

Data karakteristik pekerjaan responden, seperti yang terlihat pada Gambar 16, mencerminkan variasi dalam jenis

pekerjaan. Dari total 100 responden, terdapat berbagai profesi yang dipegang, seperti pedagang (8%),



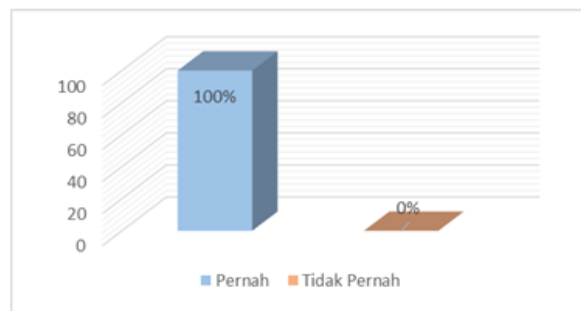
wiraswasta (11%), karyawan swasta (1%), wirausaha (29%), ibu rumah tangga (21%), pelajar/mahasiswa (21%), guru (8%), dan aparatur sipil negara (ASN) (2%).

Pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat sosial seseorang, dan interaksi dalam lingkungan pekerjaan dapat memengaruhi pandangan serta minat terhadap berbagai hal (Sarwono, 2007). Pekerjaan yang beragam ini dapat memengaruhi faktor gambaran

pengetahuan responden, terutama dalam konteks penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA). Responden dengan profesi pedagang dan ibu rumah tangga mungkin lebih memperhatikan aspek ekonomi dalam penggunaan TOGA sebagai alternatif pengobatan, sementara responden dengan penghasilan lebih tinggi mungkin lebih cenderung menggunakan fasilitas kesehatan konvensional seperti berobat ke dokter.

2. Gambaran Pengetahuan responden Dalam Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

- a. Gambaran responden yang pernah/tidak pernah melakukan pengobatan sendiri menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA)

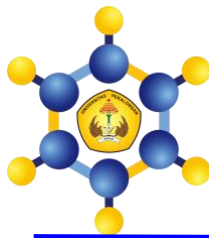


Gambar 5 Gambaran responden yang pernah/tidak pernah menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA)

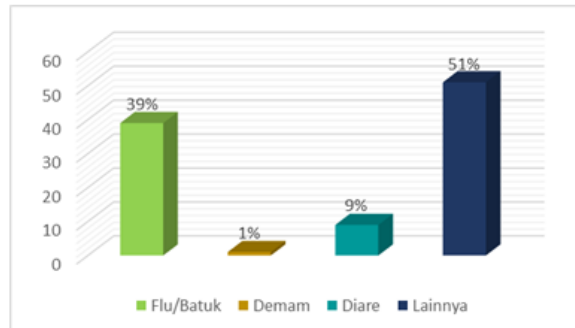
Gambar 6 menunjukkan mayoritas responden Desa Wonorejo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan pernah menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai pengobatan

alternatif. Hal ini mencerminkan kebiasaan turun temurun dan ketersediaan tanaman obat keluarga di setiap rumah.

- b. Penyakit/kondisi yang penanganannya menggunakan tanaman obat keluarga



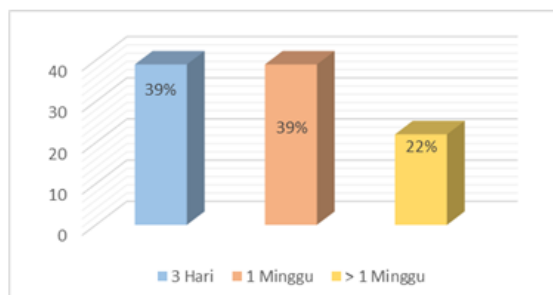
(TOGA)



Gambar 6 Penyakit/kondisi yang penanganannya menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA)

Dalam Gambar 7, terlihat variasi penyakit/kondisi yang diobati menggunakan tanaman obat keluarga. Mulai dari penyakit umum seperti flu/batuk hingga penyakit lebih kompleks seperti hipertensi dan diabetes. Hal ini menunjukkan pengetahuan responden dalam menggunakan TOGA untuk berbagai kondisi kesehatan.

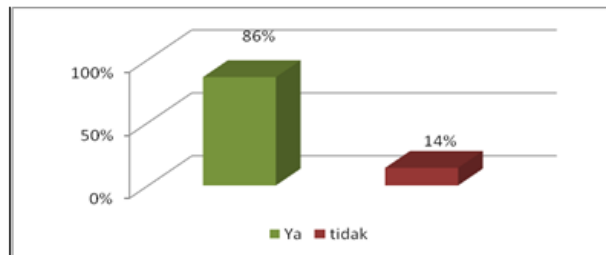
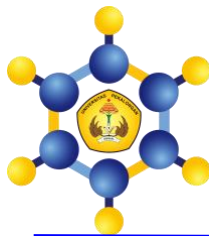
c. Jangka waktu pengobatan menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA)



Gambar 7 Jangka waktu menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA)

Gambar 8 menunjukkan mayoritas responden menggunakan tanaman obat keluarga dalam jangka waktu 3 hari - 1 minggu. Ini mencerminkan persepsi masyarakat terkait efek samping yang relatif ringan dari penggunaan tanaman obat keluarga.

d. Tingkat efektifitas menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA)

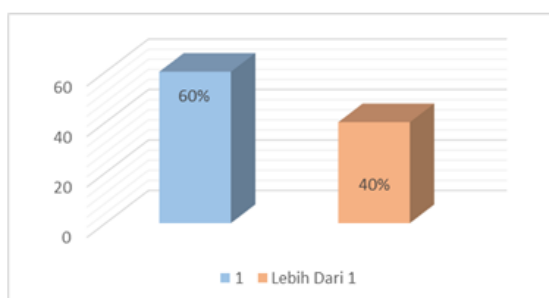


Gambar 8 Tingkat efektifitas menggunakan tanaman obat keluarga

Dalam Gambar 9, sebagian besar responden menganggap penggunaan tanaman obat keluarga efektif dalam menyembuhkan penyakit yang diderita.

Namun, beberapa responden juga merasa bahwa penggunaan tersebut tidak efektif, menunjukkan variasi pengalaman dan persepsi masyarakat

e. Jumlah jenis tanaman obat keluarga yang digunakan sebagai pengobatan



Gambar 9 Jumlah jenis tanaman obat keluarga yang digunakan sebagai pengobatan

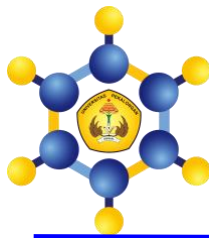
Dalam Gambar 10, mayoritas responden menggunakan satu jenis tanaman obat keluarga sebagai pengobatan. Hal ini

menunjukkan preferensi sederhana dalam penggunaan tanaman obat keluarga

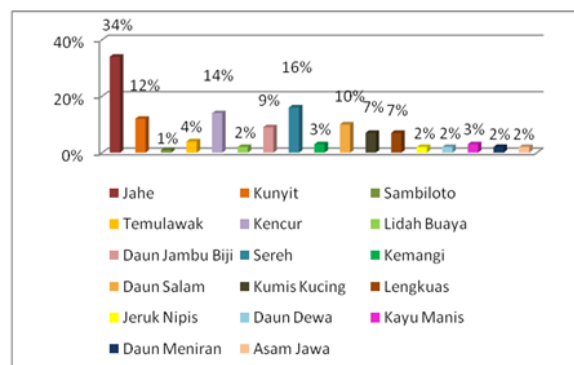
f. Jenis tanaman obat keluarga yang digunakan sebagai pengobatan alternatif
 Berikut ini jenis tanaman obat keluarga yang digunakan responden sebagai pengobatan alternatif disajikan dalam diagram dibawah ini :

Tabel 1 Jenis tanaman obat keluarga

No	Nama Indonesia	Nama latin	Bagian yang digunakan
1	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang
2	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang



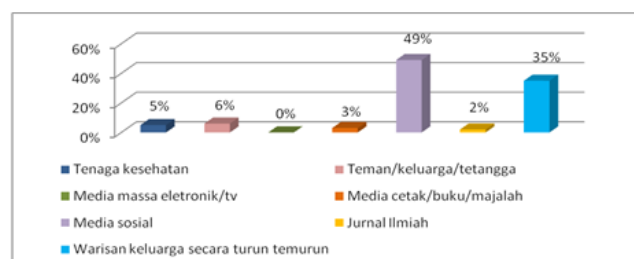
3	Kemangi	<i>Ocimum africanum</i>	Daun
4	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Buah
5	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Buah
6	Kunyit	<i>Curcuma longa linn</i>	Rimpang
7	Lidah buaya	<i>Aloevera</i>	Batang
8	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun
9	Daun dewa	<i>Gynura divaricata</i>	Daun
10	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Daun
11	Daun meniran	<i>Phyllanthus niruri</i>	Daun
12	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun
13	Kayu manis	<i>Cinnamomum verum</i>	Batang
14	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Rimpang
15	Sereh	<i>Cymbopogon citarus</i>	Batang
16	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang



Gambar 10 Jenis tanaman obat keluarga yang digunakan sebagai pengobatan

Gambar 11 menunjukkan berbagai jenis tanaman obat keluarga yang digunakan oleh responden, dengan jahe, sereh, kencur, dan kunyit sebagai tanaman yang paling umum digunakan. Tanaman-tanaman ini memiliki khasiat beragam dan sudah dikenal dalam pengobatan tradisional

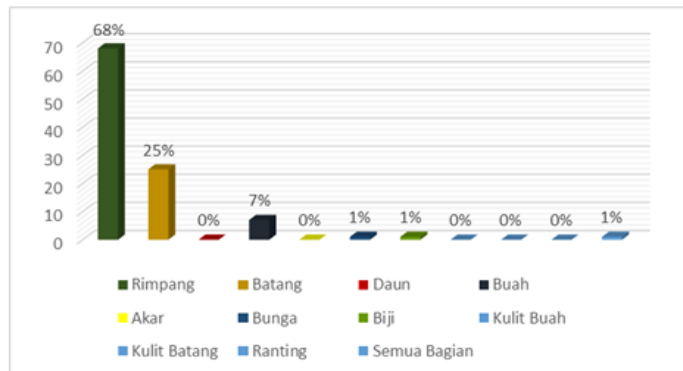
g. Sumber informasi mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) dan manfaatnya



Gambar 11 Sumber informasi mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) dan manfaatnya

Dalam Gambar 12, responden memperoleh informasi mengenai tanaman obat keluarga dari berbagai sumber, termasuk media sosial, warisan keluarga, dan tenaga kesehatan. Ini menunjukkan diversifikasi sumber informasi masyarakat terkait TOGA.

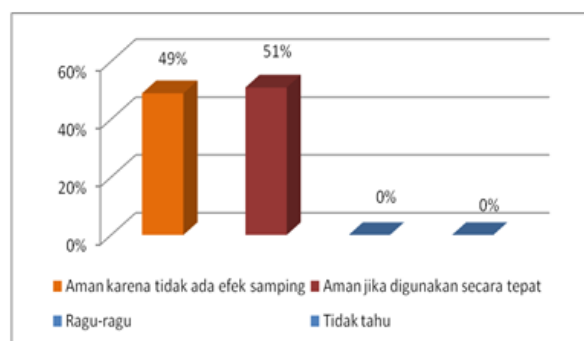
h. Bagian dari tanaman obat keluarga yang digunakan sebagai pengobatan



Gambar 12 Bagian dari tanaman obat keluarga yang digunakan sebagai pengobatan

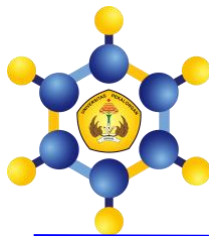
Gambar 13 menunjukkan rimpang sebagai bagian tanaman obat keluarga yang paling sering digunakan, diikuti oleh batang, buah, dan bagian lainnya. Ini mencerminkan variasi dalam penggunaan bagian tanaman sesuai dengan kebutuhan pengobatan.

i. Keamanan penggunaan tanaman obat keluarga untuk pengobatan alternatif

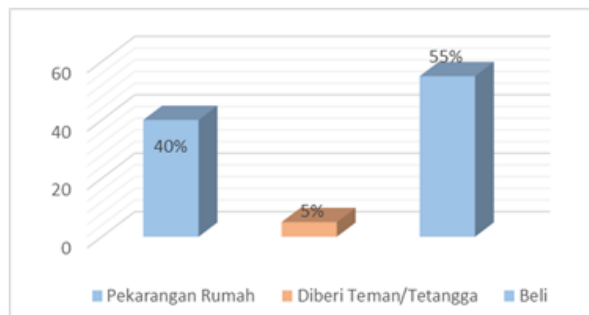


Gambar 13 Keamanan penggunaan tanaman obat keluarga untuk kesehatan

Dalam Gambar 14, mayoritas responden percaya bahwa penggunaan tanaman obat keluarga aman jika digunakan secara tepat. Ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keamanan obat tradisional



j. Sumber mendapatkan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk pengobatan



Gambar 14 sumber mendapatkan tanaman obat keluarga untuk pengobatan

Gambar 15 menunjukkan sebagian besar responden memperoleh tanaman obat keluarga dari pekarangan rumah, menunjukkan bahwa kebun atau pekarangan rumah menjadi sumber utama tanaman obat keluarga.

k. Cara penggunaan beserta aturan penggunaan dari tanaman obat keluarga yang digunakan

Responden umumnya menggunakan tanaman obat keluarga dengan aturan diminum 1-3 kali dalam sehari. Ini mencerminkan adanya pengetahuan turun temurun dan kepatuhan pada

C. Kesimpulan

a. Kesimpulan

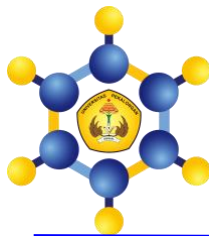
Penelitian ini menyimpulkan bahwa di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah meresap secara luas dalam praktik pengobatan tradisional. Tanaman seperti jahe, sereh, kencur,

aturan penggunaan yang telah diwariskan.

l. Takaran dan cara pembuatan dari tanaman obat keluarga (TOGA) yang digunakan sebagai obat alternatif

Responden Desa Wonorejo umumnya menggunakan tanaman obat keluarga dengan berbagai cara, seperti dibakar, direbus, atau ditumbuk. Adanya variasi dalam cara pengolahan mencerminkan pengetahuan dan kreativitas masyarakat dalam mengolah tanaman obat keluarga.

dan kunyit menjadi pilihan utama untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Masyarakat umumnya menggunakan bagian rimpang, daun, dan buah dari tanaman ini untuk pengobatan. Penggunaan TOGA di Desa ini mencakup berbagai penyakit seperti flu dan batuk, dengan durasi pengobatan sekitar 3 hari hingga 1 minggu dan tingkat efektivitas



yang tinggi mencapai 86%. Informasi mengenai TOGA banyak diperoleh dari media sosial dan turun-temurun. Secara umum, penggunaan TOGA dianggap aman jika digunakan dengan tepat, dengan sebagian besar mendapatkan tanaman ini melalui pembelian. Metode penggunaannya bervariasi, mulai dari dibakar, direbus, hingga ditumbuk, dengan frekuensi penggunaan sebanyak 1-3 kali sehari, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

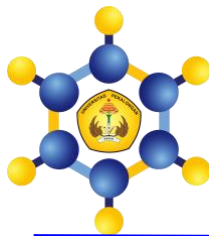
b. Saran

1. Perlu dilakukan sosialisasi oleh tenaga kesehatan terkait penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) karena sumber informasi responden sebagian besar dari sosial media dan dari keluarga.
2. Perlu dilakukan promosi kesehatan bahwa penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) memiliki khasiat dan mutu apabila digunakan secara rasional.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tanaman obat keluarga memiliki khasiat meringankan penyakit, mencegah penyakit, menyembuhkan penyakit dan

minim resiko efek samping yang ditimbulkan.

Referensi

- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bima Aksara.
- Aswanna, Nasution. (2018). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Situgede Kecamatan Bogor Barat). *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol 14. No 1. Hal 11-20.
- Boullata, J. (2000). *Nutrition And Health (Handbook Of Drug Nutrient Interaction)* (Secound Edition Ed.). USA: Humana Press.
- Chasanah. (2010). Hubungan Karakteristik Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*. Vol 16. Hal 171-176.
- Hurlock, Elisabeth B. (2000). *Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes RI. (2002). *Formularium Ramuan Obat Tradisional*. Jakarta: Direktorat Jendral Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2017). *Formularium Fitofarmaka*. Jakarta: Direktorat Jendral Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Kemenkes RI.



- Kuntorini, E. M. (2005). Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kotamadya Banjarbaru. *Fakultas MIPA Universitas Lambung Mangkurat*, 2 (1): 25-36.
- Kurniawati, N. (2010). *Sehat Dan Cantik Alami Berkat Khasiat Bumbu Dapur*. Bandung: Penerbit Qanita.
- Maheswari. (2004). Penanganan Dan Pengolahan Hasil Tanaman Herbal. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Muhlisah. (2000). Musnahkan Penyakit Dengan Tumbuhan Obat. Jakarta: Puspa Swara.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parson, J. (1972). Archaeological Sattlement Patten. In *Annual Review Of Anthropology*, (Pp. 127-151).
- Ridwan. (2007). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Ronald. (2006). Upaya Swamedikasi Tanaman Obat Pada Kelompok Ibu-Ibu Pkk Di Kelurahan Kalampangan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* . Vol 3. Hal 27-23..
- Safitri. (2017). Inventarisasi Tanaman Obat Dalam Ramuan Jamu Gendong. Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alaudin Makassar.
- Sari. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 3(1): 1-7.
- Sarwono. (2007). Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Dan Aplikasinya. Yogyakarta: Ugm Press.
- Subandi & Utami, M. S. (1996). Pola Perilaku Mencari Bantuan Pada Keluarga Pasien Jiwa. *Jurnal Psikolog*, 2, 1-10.
- Suhono, Budi Dkk. (2010). Ensiklopedia Flora. Bandung: Pt. Kharisma Ilmu.
- Tirtarahardja, Umar, S.L, La Sulo. (2012). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tukiman. (2004). Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan Adat Gunung Semaungkecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Winarto, I.W. (2004). Khasiat Dan Manfaat Kunyit. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Winarto. (2003). Obat-Obat Ramuan Tradisional. Bandung: Yrama Widya.
- Yuliani. (2012). Panduan Lengkap Minyak Atsiri. Jakarta: Penebar Swadya.